

**KARAKTERISTIK ENTREPRENEUR MELALUI *MULTIPLE*
DISKRIMINAN ANALISIS**
(Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang di Bekasi Utara)

Agung Wahyu Handaru

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
Email: agung_1178@yahoo.com

Magdalena Prita Pagita

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
Email: magdalenapritapagita@gmail.com

Widya Parimita

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
Email: widya_parimita@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is : 1) To find a description about demographic of Chinese ethnic, Javanese ethnic and Minang ethnic. 2) To discriminant test between Chinese ethnic and Javanese ethnic. 3) To discriminant test between Chinese ethnic and Minang ethnic. 4) To discriminant test between Javanese ethnic and Minang ethnic. 5) To discriminant test between Chinese, Javanese and Minang ethnic. The analysis conducted in this research is descriptive and discriminant analysis. The study was conducted of 60 entrepreneurs in Bekasi Utara especially in 2 area that is Wisma Asri and Pondok Ungu Permai using convenience sampling method. While the techniques of data collection is done by distributing questionnaires, which are then processed using SPSS 21. The results shows that 1) Entrepreneur dominated by men with less than 30 years old with high school education level, have 10 years business with its own capital resources that is less than 50 million and a gross monthly income of less than 10 million. 2)The variable characteristics entrepreneurs who make different ethnic Chinese and Javanese is Tuna Satak Bathi Sanak with strength classification accuracy. 3) The variable characteristics entrepreneurs who make different ethnic Chinese and Minang is Hongsui with strength classification accuracy. 4) The variable characteristics entrepreneurs who make different ethnic Javanese and Minang are Panggautan Gelaring Pambudi and Tuna Satak Bathi Sanak with strength classification accuracy. 5) The variable characteristics entrepreneurs who make different ethnic Chinese, Javanese and Minang are Hopeng and Tuna Satak Bathi Sanak with strength classification accuracy.

Keywords : Characteristicsof Entrepreneurs, Discriminant Analysis.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak pengusaha sukses yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang masing-masing pola tingkah laku, adat istiadat dan gaya hidup yang berbeda. Suku bangsa atau dalam bahasa Inggris disebut *ethic group* (kelompok etnik) adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan” (Wardhani, 2007:26). Terdapat berbagai macam etnis pedagang yang ada di Indonesia diantaranya seperti etnis Tionghoa, Jawa, Minangkabau, Batak, Madura, Sunda, dan lain-lain. Namun etnis yang paling mendominasi dalam perdagangan di Indonesia adalah etnis Tionghoa, Minang dan Jawa.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah pelaku bisnis yang tersebar di beberapa pusat perbelanjaan besar di Jakarta. Jika dilihat dari beberapa pusat perbelanjaan tersebut, terlihat cluster etnis yang terbentuk seperti etnis Tionghoa yang banyak berdagang produk elektronik, etnis Minang yang banyak ditemui pada sektor pakaian seperti pakaian anak-anak, pakaian dewasa, dan baju muslim dan etnis Jawa yang dapat ditemukan pada sektor kuliner tradisional atau kuliner makanan jalanan (*street food*) seperti misalnya mie ayam, bakso, soto, warteg, pecel lele dan lain-lain.

Keberadaan ketiga etnis ini juga terlihat dalam perdagangan di Bekasi Utara khususnya wilayah Wisma Asri dan Pondok Ungu Permai. Dari sekian banyak etnis di Indonesia hanya ketiga etnis inilah yang paling mendominasi dalam kegiatan perdagangan di daerah Bekasi. Dari hasil pengamatan ketiga etnis tersebut memiliki karakteristik *entrepreneur* yang berbeda-beda. Didapat dari ketiga etnis tersebut, masing-masing memiliki pola-pola tingkah laku atau adat istiadat yang berbeda dalam berwirausaha.

Etnis Tionghoa misalnya dalam menjalankan usahamemperecayai beberapa kaidah-kaidah, nilai-nilai, ajaran, teori-teori serta aturan-aturan demi berlangsungnya kelancaran dan kesuksesan dalam berwirausaha. “Hopeng”, “Hongsui” dan “Hokki” merupakan nilai tradisional Tionghoa yang sangat berpengaruh baik dalam kehidupan sosial maupun aktivitas ekonomi dimanapun mereka berada.

Hopeng yaitu cara untuk menjaga hubungan baik dengan relasi bisnis. Bagi orang Tionghoa hubungan dengan relasi sangat penting. Nilai tradisional yang kedua adalah Hongsui yaitu kepercayaan pada faktor-faktor alamiah yang menunjang nasib baik dan buruk manusia. Hongsui menunjukkan bidang atau wilayah yang sesuai dengan keberuntungan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam peruntungan perdagangan. Dan nilai tradisional etnis Tionghoa yang ketiga adalah Hokki. Nilai yang satu ini masih memiliki kaitan dengan unsur Hongsui, yaitu Hokki merupakan peruntungan nasib baik bagi orang Tionghoa. Para pengusaha etnis ini memegang suatu konsep pengelolaan resiko yang dilandasi dengan melakukan suatu pengelolaan nasib atau takdir melalui Hongsui. Hokki lebih dipersepsikan bagaimana menyiasati nasib agar selalu mendapat nasib baik dan keuntungan (Ardiyani, 2013:2).

Selain etnis Tionghoa, etnis Jawa juga memiliki beberapa filosofi dagang lewat nasihat-nasihat para leluhur dan praktik dagang yang etis. "Tuna Satak Bathi Sanak" misalnya mengajarkan semangat menjaga kebersamaan dan sikap kekeluargaan dalam berdagang. Keuntungan materi bukan yang utama dalam ajaran dagang para leluhur Jawa, namun dalam proses dagang atau bisnis haruslah dipastikan benar-benar dijalankan secara etis, bermoral dan berkemanusiaan. Lebih dalam lagi, ajaran dagang Jawa di masa lalu juga memadukan tradisi lewat praktik "Laku Tirakat" untuk memohon berkat Tuhan lewat berdagang.

Selain itu, ada beberapa prinsip dagang Jawa dalam Asta Gina antara lain, pertama "Panggautan Gelaring Pambudi" yaitu setiap usaha yang dijalankan harus digeluti secara maksimal. Maknanya menyiratkan pesan totalitas, konsistensi, visi dan kerja keras dalam karya dan usaha. Kedua, "Gemi Nastiti Ngati-ati" yang artinya hemat, teliti dan berhati-hati. Gemi berkaitan dengan upaya menghemat penghasilan guna mencegah terjadinya kesulitan karena kehabisan uang untuk bertahan hidup. Nastiti merupakan wujud dari kecermatan menangani segala hal dalam kehidupan guna menghindari kesalahan sekecil apapun. Sedangkan berhati-hati adalah manifestasi dari sikap waspada, jangan sampai terperosok ke dalam berbagai masalah yang sulit diatasi. Ketiga, "Weruh Ing Petungan" artinya

seorang pebisnis harus punya kalkulasi untung-rugi yang matang (Susminingsih, 2012:80).

Selain kedua etnis diatas, berdagang merupakan salah satu kultur yang menonjol dalam masyarakat Minang. Bagi masyarakat Minang berdagang tidak hanya sekedar mencari nafkah dan mengejar kekayaan, tetapi juga sebagai bentuk eksistensi diri untuk menjadi seorang yang merdeka. Prinsip “Elok jadi kapalo samuik daripada ikua gajah” yang artinya lebih baik menjadi pemimpin kelompok kecil daripada menjadi anak buah organisasi besar merupakan prinsip sebagian besar masyarakat Minang. Menjadi seorang pedagang merupakan salah satu cara memenuhi prinsip tersebut, sekaligus menjadi orang yang merdeka. Dengan berdagang orang minang bisa memenuhi ambisinya, dapat menjalankan hidup sesuai dengan keinginannya dan hidup bebas tanpa ada pihak yang mengekang, sehingga banyak perantau muda Minangkabau lebih memilih berpanas-panas terik dipinggir jalan menjajakan barang dagangannya daripada harus kerja kantoran (Oktavia, 2013:14).

Karakteristik *entrepreneur* yang khas dimiliki oleh ketiga etnis diatas secara umum memang terlihat berbeda. Dilihat dari beberapa kepercayaan budaya dagang masing-masing etnis, kenyataannya etnis Tionghoa yang paling mendominasi perdagangan di Indonesia. Etnis Tionghoa juga dianggap sebagai etnis yang paling unggul dibandingkan dengan kedua etnis diatas yaitu etnis Jawa dan Minang, hal ini dapat dilihat dari setiap pusat perbelanjaan yang ada di Jakarta selalu ada etnis Tionghoa disitu dan kenyataannya etnis ini lah yang paling banyak bertahan dalam dunia bisnis. Padahal dari sisi budaya, tiap etnis memiliki filosofi pedoman yang kuat dalam menjalankan bisnisnya agar dikemudian hari menjadi *entrepreneur* yang sukses. Apabila dilihat dari sisi sikap seorang *entrepreneur*, semua etnis memiliki sikap yang pekerja keras demi keberlangsungan bisnisnya.

Namun sampai saat ini belum ada kajian yang mendalam tentang karakteristik apa yang paling membedakan dari ketiga etnis tersebut dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu penelitian ini akan mencoba untuk mengetahui karakteristik *entrepreneur* apa yang paling membedakan antara etnis Tionghoa, etnis Jawa dan etnis Minang dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memfokuskan perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran demografi dari etnis Tionghoa, Jawa dan Minang?
2. Perbedaan karakteristik *entrepreneur* apa yang paling membedakan antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa ?
3. Perbedaan karakteristik *entrepreneur* apa yang paling membedakan antara etnis Tionghoa dan etnis Minang ?
4. Perbedaan karakteristik *entrepreneur* apa yang paling membedakan antara etnis Jawa dan etnis Minang ?
5. Perbedaan karakteristik *entrepreneur* apa yang paling membedakan antara etnis Tionghoa, Jawa dan Minang ?

Tujuan dari penelitian yang dilakukan kepada 60 *entrepreneurs* ini di wilayah Bekasi Utara adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi tentang demografi etnis Tionghoa, Jawa dan Minang.
2. Untuk menguji secara diskriminan faktor karakteristik *entrepreneur* antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa.
3. Untuk menguji secara diskriminan faktor karakteristik *entrepreneur* antara etnis Tionghoa dan etnis Minang.
4. Untuk menguji secara diskriminan faktor karakteristik *entrepreneur* antara etnis Jawa dan etnis Minang.
5. Untuk menguji secara diskriminan faktor karakteristik *entrepreneur* antara etnis Tionghoa, Jawa dan Minang.

KAJIAN TEORI

Entrepreneur

Wirausaha atau *entrepreneur* menurut Soegoto (2010:3) adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan yang bersifat kreatif dan inovatif, mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, mampu memulai usaha, mampu membuat sesuatu yang baru, mampu mencari peluang, berani mengambil risiko dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

Entrepreneur menurut Zimmerer, Scarborough dan Wilson (2008:4) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan.

Pendapat yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Hisrich (2010:6) "*Entrepreneur is an individual who takes initiative to bundle resources in innovative ways and is willing to bear the risk and/or uncertainty to act.*" Dapat diartikan, wirausaha adalah seorang individu yang mengambil inisiatif untuk memanfaatkan sumber daya dengan cara-cara yang inovatif dan bersedia menanggung risiko dan ketidakpastian untuk bertindak.

Dari beberapa pandangan para ahli diatas maka dapat disimpulkan wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk dapat mengidentifikasi peluang yang signifikan sehingga dapat menciptakan usaha baru dan berbeda yang secara inisiatif memanfaatkan sumber daya dengan cara-cara yang inovatif dan bersedia mengambil risiko.

Karakteristik *Entrepreneur*

Zimmerer, Scarborough dan Wilson (2008:7) mengemukakan delapan karakteristik *entrepreneur* yaitu hasrat akan tanggung jawab, lebih menyukai risiko menengah, meyakini kemampuannya untuk sukses, hasrat untuk mendapatkan umpan balik segera, tingkat energi yang tinggi, orientasi ke masa depan, keterampilan mengorganisasi, dan menilai prestasi lebih tinggi daripada uang.

Berbeda dengan pendapat diatas, Agbim (2014:253) mengidentifikasi hanya 6 karakteristik *entrepreneur*, diantaranya adalah tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (*need for achievement*), sikap *entrepreneur* dalam mengelola usahanya (*locus of control*), memiih suatu tantangan namun cukup kemungkinan untuk berhasil (*risk taking propensity*), kemampuan unutupk berhubungan dengan sesuatu yang tidak bisa diprediksi (*tolerance for ambiguity*), dapat menciptakan barang dan jasa baru (*innovativeness*), memiliki percaya diri yang tinggi akan keberhasilan usahanya (*confidence*).

Lebih lanjut menurut Prawirokusumo (2010:31) seorang *entrepreneur* memiliki kecenderungan yang melekat pada diri *entrepreneur* tersebut:

Wirausaha mempunyai kecenderungan *risk taker* yang dapat mengakomodasi atau menyesuaikan diri dari perubahan-perubahan dan mereka mampu mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, banyak imigran yang sukses menjadi wirausaha, disamping mereka ulet, berani menghadapi tantangan, menyesuaikan adat istiadat serta bahasa setempat, mereka juga terpaksa (karena kondisi mendorongnya) menjadi wirausaha.

Berbeda dengan pendapat para ahli diatas, maka Hisrich, Peters dan Shepherd (2010:48) mengatakan:

Culture also distinguish entrepreneuriallly and traditionally managed firms. A firm with an entrepreneurial orientation toward culture encourages employees to generate ideas, experiment and engage in other tasks that might produce creative output.

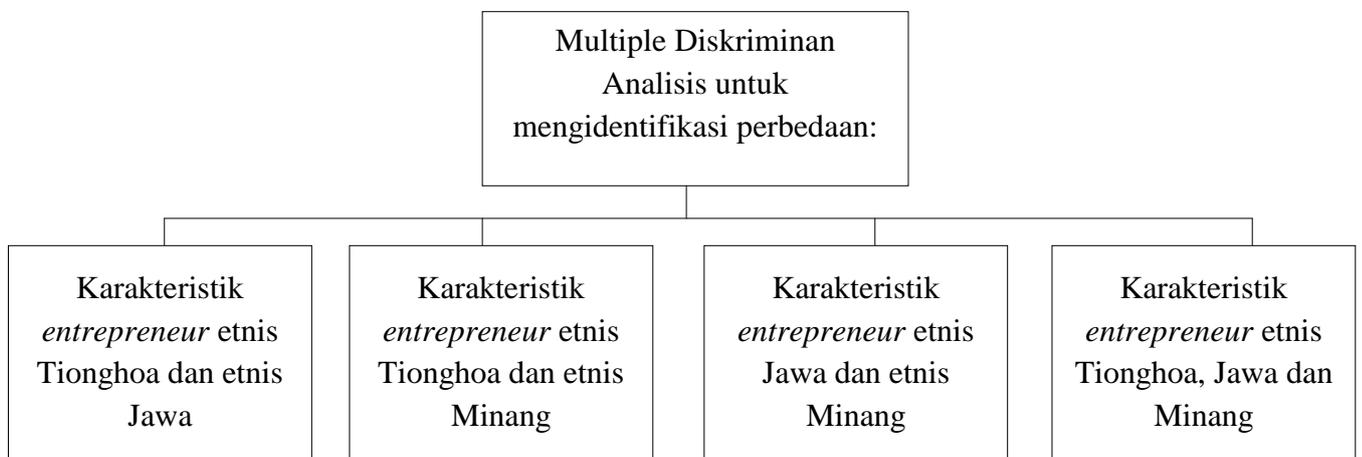
Yang artinya budaya juga membedakan perusahaan dijalankan secara kewirausahaan dan dikelola secara tradisional. Sebuah perusahaan dengan orientasi kewirausahaan terhadap budaya mendorong karyawan untuk menghasilkan ide-ide, percobaan dan terlibat dalam tugas-tugas lain yang mungkin menghasilkan output kreatif.

Senada dengan pendapat diatas, Pinem (2013:5) berpendapat faktor lingkungan juga mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan, faktor tersebut adalah budaya karena dalam budaya tersimpan nilai-nilai apa yang dianggap baik.

Lebih lanjut Stringa (2009:92) berpendapat ada faktor demografi seperti jenis kelamin, umur, status sosial, tingkat pendidikan dan *entrepreneurial culture* yang melekat pada karakteristik *entrepreneur*.

Dari pendapat-pendapat ketiga ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *entrepreneur* terdiri dari keberanian mengambil risiko dan latar belakang budaya yang melekat pada setiap diri *entrepreneur*.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Hipotesis

Berdasarkan bagan diatas maka penjabaran hipotesis yang dapat disusun pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1

Ho :Rata-rata semua prediktor etnis Tionghoa dan Jawa adalah sama.

Ha :Rata-rata semua prediktor etnis Tionghoa dan Jawa adalah berbeda.

Hipotesis 2

Ho :Rata-rata semua prediktor etnis Tionghoa dan Minang adalah sama.

Ha :Rata-rata semua prediktor etnis Tionghoa dan Minang adalah berbeda.

Hipotesis 3

Ho :Rata-rata semua prediktor etnis Jawa dan Minang adalah sama.

Ha :Rata-rata semua prediktor etnis Jawa dan Minang adalah berbeda.

Hipotesis 4

Ho :Rata-rata semua prediktor etnis Tionghoa, Jawa dan Minang adalah sama.

Ha :Rata-rata semua prediktor etnis Tionghoa, Jawa dan Minang adalah berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif dan analisis diskriminan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui kuesioner, sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai sumber buku, jurnal dan internet. Metode pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 *entrepreneurs* dengan menggunakan rumus Barry J. Babin, dkk (2010:353) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Sampel maksimum} &= 12 \text{ prediktor} \times 20 \text{ observasi} \\ &= 240 \text{ sampel } \textit{entrepreneurs}.\end{aligned}$$

$$\text{Sampel minimum} = 12 \text{ prediktor} \times 5 \text{ observasi}$$

$$= 60 \text{ sampel } \textit{entrepreneurs}$$

Uji Instrumen

Uji Validitas

Tujuan dari uji validitas ini adalah untuk meyakinkan bahwa kuesioner yang disusun benar-benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid. Dalam rangka mengetahui uji validitas, dapat digunakan korelasi *bivariate pearson* atau *product moment*. Kriteria pengujian validitas yaitu Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka instrumen atau *item* pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, maka instrumen atau *item* pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid). Karena jumlah sampel pada uji validitas ini sebanyak 60 maka didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,361.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Item	r_{Hitung}	r_{Tabel}	Keterangan
Butir 1	0,419	0,361	Valid
Butir 2	0,645	0,361	Valid
Butir 3	0,508	0,361	Valid
Butir 4	0,522	0,361	Valid
Butir 5	0,143	0,361	Tidak Valid
Butir 6	0,167	0,361	Tidak Valid
Butir 7	0,457	0,361	Valid
Butir 8	0,652	0,361	Valid
Butir 9	0,664	0,361	Valid
Butir 10	0,504	0,361	Valid
Butir 11	0,457	0,361	Valid
Butir 12	0,579	0,361	Valid

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2015

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 2 butir pernyataan yang dapat dikatakan tidak valid yaitu pada *item* nomer 5 dan 6 karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,361). Artinya kedua *item* pernyataan pada kuesioner tersebut tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kestabilan dalam mengukur. Kestabilan disini berarti kuesioner tersebut konsisten jika digunakan untuk mengukur konsep atau konstruk dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Pada penelitian ini perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha* > 0.6, maka instrumen penelitian reliabel. Jika nilai *cronbach's alpha* < 0.6, maka instrumen penelitian tidak reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai Minimum	Keterangan
Karakteristik Entrepreneur	0,725	0,6	Reliabel

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Pada tabel 2 hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel yang ada pada penelitian ini yaitu karakteristik *Entrepreneur* dinyatakan reliabel karena nilai

koefisien *Alpha Cronbach's* lebih besar dari 0,6. Jadi alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau dapat diandalkan.

Analisis Deskriptif

Deskripsi data adalah hasil pengolahan data mentah variabel penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran dan distribusi data. Data hasil penelitian ini yang didapat melalui kuisisioner yang disebarakan kepada sampel yaitu 60 *entrepreneur* yang ada di Bekasi Utara khususnya wilayah Wisma Asri dan Pondok Ungu Permai.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Menurut Santosa & Ashari (2005:231) uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik.

Uji Homogenitas

Menurut Priyatno (2010:76) uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua kelompok atau lebih kelompok data adalah sama.

Multiple Diskriminan Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis multiple diskriminan karena penelitian ini terdiri lebih dari dua kategori. Model analisis diskriminan secara umum dinyatakan dalam formula sebagai berikut :

$$Z = a + W_1X_1 + W_2X_2 + \dots + W_nX_n$$

dimana

Z = Skor diskriminan dari fungsi diskriminan

a = Koefisien diskriminasi

W_n = Bobot diskriminan untuk variabel independen 1,2,..dst

X_n = Variabel independen 1,2,..dst

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Gambaran Demografi Responden

Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Lama Usaha	Sumber Modal	Modal Awal	Pendapatan Kotor Perbulan
Laki-laki = 63%	20-30 tahun =36%	SD = 8,3%	<1 tahun= 5%	Sendiri= 78,33%	< 50 juta = 61,7%	<10 juta=48,3%
Perempuan =37%	30-40 tahun =25%	SMP =10%	1-3 tahun= 35%	Patungan= 18,33%	50-100 juta= 30%	10-25juta=40%
	41-50 tahun = 20%	SMA/SMK =70%	4-6tahun = 21,67%	Bank= 3,34%	>100 juta= 8,3%	26-41juta=8,3%
	51-60 tahun =19%	D1-D3 =5%	>10 tahun= 38,33%			>50juta= 3,3%
		S1 =66,7%				

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2015

Berdasarkan hasil tabel 3 diatas diketahui *entrepreneur* didominasi oleh laki-laki dengan usia kurang dari 30 tahun dengan tingkat pendidikan SMA, memiliki lama usaha 10 tahun dengan sumber modal sendiri yaitu kurang dari 50 juta dan pendapatan kotor per bulan sebesar kurang dari 10 juta.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Karakteristik Entrepreneur

	Karakteristik Entrepreneur
Sangat Tidak Setuju	3,15%
Tidak Setuju	10,09%
Kurang Setuju	22,14%
Setuju	43,06%
Sangat Setuju	22,78%

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Pada Tabel 4 diatas, dapat dilihat persentase jawaban yang diberikan oleh para responden yang menggambarkan variabel karakteristik *entrepreneur*. Pada tabel terlihat bahwa jawaban yang diberikan oleh responden didominasi dengan jawaban Setuju yaitu sebesar 43,06%. Ini menunjukkan bahwa karakteristik *entrepreneur* yang dimiliki responden cenderung tinggi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Karakteristik Entrepreneur	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
	,084	60	,200*	,971	60	,171

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan uji normalitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Karakteristik *Entrepreneur* sebesar 0,200. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan SPSS dapat dilihat bahwa dengan taraf uji sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) variabel memiliki *P-value* (sig.) di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat dilakukan analisis diskriminan.

Uji Homogenitas

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Karakteristik Entrepreneurship	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	3,089	2	57	,053

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Dari tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,053. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok data dari karakteristik *entrepreneur* mempunyai varian yang sama.

Multiple Diskriminan Analisis

Tabel 7. Hasil Test of Equality of Group Means Tionghoa dan Jawa

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Hopeng1	,987	,486	1	37	,490
Hopeng2	,913	3,526	1	37	,068
Hopeng3	,988	,433	1	37	,515
Hongsui	1,000	,004	1	37	,952
PanggautanGelaringPambudi	,980	,769	1	37	,386

TunaSatakBathiSanak	,865	5,775	1	37	,021
WeruhIngPetungan	,937	2,468	1	37	,125
ElokJadiKapaloSamuikDaripadoIkuaGajah10	1,000	,002	1	37	,969
ElokJadiKapaloDaripadoIkuaGajah11	,988	,465	1	37	,500
RisikoBisnis	,991	,339	1	37	,564

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Dari tabel 7 diatas terlihat hanya Tuna Satak Bathi Sanak yang memiliki nilai sig dibawah 0,05 (0,021). Hal ini berarti ada perbedaan variabel yang menonjol antara etnis Tionghoa dengan Jawa yaitu Tuna Satak Bathi Sanak terkait dengan karakteristik *entrepreneur*.

Tabel 8. Hasil Test of Equality of Group Means Tionghoa dan Minang

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Hopeng1	,965	1,355	1	37	,252
Hopeng2	,965	1,357	1	37	,251
Hopeng3	,944	2,182	1	37	,148
Hongsui	,865	5,751	1	37	,022
PanggautanGelaringPambudi	,999	,027	1	37	,870
TunaSatakBathiSanak	,995	,177	1	37	,677
WeruhIngPetungan	,972	1,052	1	37	,312
ElokJadiKapaloSamuikDaripadoIkuaGajah10	,996	,152	1	37	,699
ElokJadiKapaloSamuikDaripadoIkuaGajah11	,994	,211	1	37	,649
RisikoBisnis	,976	,911	1	37	,346

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Dari tabel 8 diatas terlihat hanya Hongsui yang memiliki nilai sig dibawah 0,05 (0,022). Hal ini berarti ada perbedaan variabel yang menonjol antara etnis Tionghoa dengan Minang yaitu Hongsui terkait dengan karakteristik *entrepreneur*.

Tabel 9. Hasil Test of Equality of Group Means Jawa dan Minang

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Hopeng1	,989	,442	1	38	,510
Hopeng2	,991	,356	1	38	,554
Hopeng3	,978	,840	1	38	,365
Hongsui	,864	6,006	1	38	,191
PanggautanGelaringPambudi	,914	3,572	1	38	,006

TunaSatakBathiSanak	,800	9,520	1	38	,004
WeruhIngPetungan	,999	,043	1	38	,838
ElokJadiKapaloSamuikDaripadoIkuaGajah10	,997	,118	1	38	,733
ElokJadiKapaloSamuikDaripadoIkuaGajah11	,997	,097	1	38	,757
RisikoBisnis	,928	2,956	1	38	,094

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Dari tabel 9 diatas terlihat Panggautan Gelaring Pambudi dan Tuna Satak Bathi Sanak memiliki nilai sig dibawah 0,05 (0,006 dan 0,04). Hal ini berarti ada perbedaan variabel yang menonjol antara etnis Tionghoa dengan Minang yaitu Gelaring Pambudi dan Tuna Satak Bathi Sanak terkait dengan karakteristik *entrepreneur*.

Tabel 10. Hasil Test of Equality of Group Means Tionghoa, Jawa dan Minang

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Hopeng1	,934	1,988	2	56	,147
Hopeng2	,850	4,924	2	56	,011
Hopeng3	,969	,893	2	56	,415
Hongsui	,878	3,880	2	56	,064
PanggautanGelaringPambudi	,976	,675	2	56	,513
TunaSatakBathiSanak	,867	4,312	2	56	,018
WeruhIngPetungan	,952	1,403	2	56	,254
ElokJadiKapaloSamuikDaripadoIkuaGajah8	,996	,120	2	56	,888
ElokJadiKapaloSamuikDaripadoIkuaGajah9	,991	,261	2	56	,771
RisikoBisnis	,982	,506	2	56	,606

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Dari tabel 10 diatas terlihat Hopeng pada pernyataan kedua dan Tuna Satak Bathi Sanak yang memiliki nilai sig dibawah 0,05 (0,011 dan 0,018). Hal ini berarti ada perbedaan variabel yang menonjol antara etnis Tionghoa Jawa dan Minang yaitu Hopeng dan Tuna Satak Bathi Sanak yang terkait dengan karakteristik *entrepreneur*.

Tabel 11. Hasil Nilai Box's M

Etnis	Nilai Box's M
Tionghoa dan Jawa	0,699
Tionghoa dan Minang	0,875

Jawa dan Minang	0,569
Tionghoa, Jawa dan Minang	0,874

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2015

Dari tabel 11 diatas terlihat bahwa nilai Box's M diatas 0,05 yang berarti group covariance matrices adalah sama. Hal ini berarti data diatas sudah memenuhi asumsi analisis diskriminan, sehingga proses bisa dilanjutkan.

Tabel 12. Hasil Nilai Canonical Correlation

Etnis	Nilai Canonical Corelations	Keterangan
Tionghoa Jawa	0,448	Tinggi
Tionghoa Minang	0,527	Tinggi
Jawa Minang	0,528	Tinggi
Tuonghoa, Jawa dan Minang	0.496 dan 0,604	Tinggi

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2015

Berdasarkan hasil tabel 12 Diatas, dari masing-masing etnis memiliki nilai *Canonical Corelations* yang tinggi dengan ukuran skala 0 sampai 1. Nilai ini menunjukkan keeratan hubungan yang tinggi antara *discriminant score* dengan group.

Tabel 13. Hasil Koefisien Kanonik Fungsi Diskriminan Etnis Tionghoa dan Jawa

Function	
1	
TunaSatakBathiSanak	1,012
(Constant)	-3,219
Unstandardized coefficients	

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Dengan melihat hasil tersebut maka diperoleh fungsi diskriminan Tionghoa dan Jawa sebagai berikut

$$Z = -3,219 + 1,012X_8$$

Tabel 14. Hasil Koefisien Kanonik Fungsi Diskriminan Etnis Tionghoa dan Minang

Function	
1	
Hongsui	,751
(Constant)	-2,213
Unstandardized coefficients	

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan tabel 14 diatas, maka diperoleh fungsi diskriminan Tionghoa dan Minang sebagai berikut:

$$Z = -2,213 + 0,751X_4$$

Tabel 15. Hasil Koefisien Kanonik Fungsi Diskriminan Etnis Jawa dan Minang

	Function
	1
PanggautanGelaringPambudi	-,596
TunaSatakBathiSanak	,778
(Constant)	,178

Unstandardized coefficients

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan tabel 15 diatas maka diperoleh fungsi diskriminan Jawa dan Minang sebagai berikut:

$$Z = 0,178 - 0,596x_7 + 0,778x_8$$

Tabel 16. Hasil Koefisien Kanonik Fungsi Diskriminan Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang

	Function	
	1	2
Hopeng2	,623	-,583
TunaSatakBathiSanak	,656	,702
(Constant)	-3,573	-,605

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan tabel 16 diatas maka diperoleh dua persamaan fungsi diskriminan sebagai berikut:

- a. Fungsi diskriminan pertama (Function 1)

$$Z = -3,573 + 0,623X_2 + 0,656X_8$$

- b. Fungsi diskriminan kedua (Function 2)

$$Z = -0,605 - 0,583X_2 + 0,702X_8$$

Tabel 17. Hasil Pengklasifikasian Koefisien Fungsi Etnis Tionghoa dan Jawa

	Etnis	
	Tionghoa	Jawa
TunaSatakBathiSanak	2,858	3,638
(Constant)	-4,680	-7,150

Fisher's linear discriminant functions

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Dari tabel 17 maka fungsi diskriminan Fisher untuk masing-masing etnis adalah

1. Untuk responden yang termasuk dalam grup etnis Tionghoa:

$$\text{Tionghoa (Z)} = -4,680 + 2,858x_8$$

2. Untuk responden yang termasuk dalam grup Jawa :

$$\text{Jawa (Z)} = -7,150 + 3,638x_8$$

Tabel 18. Hasil Pengklasifikasian Koefisien Fungsi Etnis Tionghoa dan Minang

	Etnis	
	Tionghoa	Minang
Hongsui	1,957	1,380
(Constant)	-4,092	-2,384

Fisher's linear discriminant functions

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Dari tabel 18 diatas, maka fungsi diskriminan Fisher untuk masing-masing etnis adalah

1. Untuk responden yang termasuk dalam grup etnis Tionghoa:

$$\text{Tionghoa (Z)} = -4,092 + 1,957x_4$$

2. Untuk responden yang termasuk dalam grup Minang :

$$\text{Minang (Z)} = -2,384 + 1,380x_4$$

Tabel 19. Hasil Pengklasifikasian Koefisien Fungsi Etnis Jawa dan Minang

	Etnis	
	Jawa	Minang
PanggautanGelaringPambudi	3,312	4,035
TunaSatakBathiSanak	2,279	1,336
(Constant)	-10,555	-10,771

Fisher's linear discriminant functions

Sumber: Perhitungan SPSS 21, 2015

Dari tabel 19 diatas, maka fungsi diskriminan Fisher untuk masing-masing etnis adalah

1. Untuk responden yang termasuk dalam grup etnis Jawa:

$$\text{Jawa (Z)} = -10,555 + 3,312x_7 + 2,279x_8$$

2. Untuk responden yang termasuk dalam grup Minang :

$$\text{Minang (Z)} = -10,771 + 4,035x_7 + 1,336x_8$$

Tabel 20. Hasil Pengklasifikasian Koefisien Fungsi Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang

	Etnis		
	Tionghoa	Jawa	Minang
PanggautanGelaringPambudi	1,800	2,329	1,492
TunaSatakBathiSanak	2,574	3,276	2,445
(Constant)	-6,915	-	-5,868
		10,639	

Fisher's linear discriminant functions

Sumber: Perhitungan SPSS 21, 2015

Dari tabel 20 diatas, maka fungsi diskriminan Fisher untuk masing-masing etnis adalah

1. Untuk responden yang termasuk dalam grup etnis Tionghoa:

$$\text{Tionghoa (Z)} = -6,915 + 1,800X_2 + 2,574X_8$$

2. Untuk responden yang termasuk dalam grup etnis Jawa:

$$\text{Jawa (Z)} = -10,639 + 2,329X_2 + 3,276X_8$$

3. Untuk responden yang termasuk dalam grup etnis Minang:

$$\text{Minang (Z)} = -5,868 + 1,492X_2 + 2,445X_8$$

Tabel 21. Hasil Function at Group Centroids Etnis Tionghoa dan Jawa

Etnis	Function
	1
Tioghwa	-,395
Jawa	,375

Sumber: Dataiolah peneliti, 2015

Berkaitan dengan angka *Group Centroids* tabel 21 diatas, maka perhitungan angka kritisnya (Z_{cu}) adalah

$$Z_{CU} = \frac{N_A Z_B + N_B Z_A}{N_A + N_B}$$

Dimana :

Z_{cu} = Angka kritis yang berfungsi sebagai cut of score.

N_A dan N_B = Jumlah sampel di grup A dan grup B.

Z_A dan Z_B = Angka centroids pada grup A dan B.

Dengan dikaitkan dengan angka group centroids perhitungannya adalah

$$Z_{CU} = \frac{(19 \times 0,375) + (20 \times -0,395)}{19 + 20} = -0,01987 \text{ atau praktis sama dengan } 0$$

Ketentuannya penggunaan angka Z_{CU} adalah :

- a. Angka skor kasus diatas Z_{CU} masuk ke etnis Jawa.
- b. Angka skor kasus dibawah Z_{CU} masuk ke dalam etnis Tionghoa.

Tabel 22. Hasil Function at Group Centroids Etnis Tionghoa dan Minang

Etnis	Function
	1
Tionghoa	,394
Minang	-,374

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berkaitan dengan angka *Group Centroids* tabel 22 diatas, maka perhitungan angka kritisnya (Z_{cu}) adalah

$$Z_{CU} = \frac{(19 \times -0,374) + (20 \times 0,394)}{19 + 20} = 0,01985 \text{ atau praktis sama dengan } 0$$

Ketentuannya penggunaan angka Z_{CU} adalah :

- a. Angka skor kasus diatas Z_{CU} masuk ke etnis Tionghoa.
- b. Angka skor kasus dibawah Z_{CU} masuk ke dalam etnis Minang.

Tabel 23. Hasil Function at Group Centroids Etnis Jawa dan Minang

Etnis	Function
	1
Jawa	,607
Minang	-,607

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berkaitan dengan angka *Group Centroids* tabel 23 diatas, maka perhitungan angka kritisnya (Z_{cu}) adalah

$$Z_{CU} = \frac{(20 \times -0,607) + (20 \times 0,607)}{20 + 20} = 0$$

Ketentuannya penggunaan angka Z_{CU} adalah :

- c. Angka skor kasus diatas Z_{CU} masuk ke etnis Jawa.
- d. Angka skor kasus dibawah Z_{CU} masuk ke dalam etnis Minang.

Tabel 24. Hasil Ketetapan Klasifikasi Fungsi Diskriminan

Etnis	Nilai Ketepatan	Keterangan
Tionghoa dan Jawa	67,5%	Tinggi
Tionghoa dan Minang	60%	Tinggi
Jawa dan Minang	72,5%	Tinggi
Tionghoa, Jawa dan Minang	56,7%	Tinggi

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2015

Dari tabel 24 diatas dapat dilihat semua hasil ketetapan klasifikasi fungsi diskriminan diatas 50%. Apabila hasilnya diatas 50% maka dapat dikatakan model diskriminan yang terbentuk memiliki ketetapan klasifikasi yang tinggi.

Tabel 25. Hasil Uji Hipotesis

Etnis	Nilai Wilks Lambda	Keterangan
Tionghoa dan Jawa	0,021	Ho ditolak
Tionghoa dan Minang	0,022	Ho ditolak
Jawa dan Minang	0,002	Ho ditolak
Tionghoa, Jawa dan Minang	0,003	Ho ditolak

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2015

Berdasarkan hasil tabel 25 diatas, didapat angka Wilks Lamba dibawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai sig < 0,05 sehingga dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima yaitu terdapat perbedaan karakteristik entrepreneur diantara masing-masing etnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik *entrepreneur* melalui analisis diskriminan pada etnis Tionghoa Jawa dan Minang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Entrepreneur* etnis Tionghoa Jawa dan Minang di daerah Bekasi Utara khususnya daerah Wisma Asri dan Pondok Ungu Permai di dominasi oleh laki-laki dengan umur kurang dari 30 tahun. Pendidikan terakhir SMA atau SMK yang telah memiliki lama usaha lebih dari 10 tahun dengan sumber modal sendiri dengan modal awal kurang dari 50 juta dan pendapatan kotor kurang dari 10 juta.

2. Variabel karakteristik *entrepreneur* yang membuat etnis Tionghoa dan Jawa berbeda adalah Tuna Satak Bathi Sanak dengan kalsifikasi yang kuat.
3. Variabel karakteristik *entrepreneur* yang membuat etnis Tionghoa dan Minang berbeda adalah Hongsui dengan kalsifikasi yang kuat.
4. Variabel karakteristik *entrepreneur* yang membuat etnis Jawa dan Minang berbeda adalah Panggautan Gelaring Pambudi dan Tuna Satak Bathi Sanak dengan kalsifikasi yang kuat.
5. Variabel karakteristik *entrepreneur* yang membuat etnis Tionghoa, Jawa dan Minang berbeda adalah Hopeng dan Tuna Satak Bathi Sanak dengan kalsifikasi yang kuat.

Saran

Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang karakteristik *entrepreneur* dari etnis Tionghoa Jawa dan Minang dapat menambah variabel karakteristik lain terkait budaya dan juga lebih memperbanyak sampel sehingga hasilnya mungkin akan lebih akurat.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti *entrepreneur* etnis Tionghoa, Jawa dan Minang yang masih memegang teguh ajaran budaya leluhur, seperti misalnya di daerah pecinaan.
- c. Kegiatan berdagang dapat dilakukan oleh siapapun tidak terbatas pada etnis tertentu saja. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan etnis lain sebagai subjek penelitian.

Saran Untuk Para *Entrepreneur* di daerah Bekasi Utara

Bagi etnis lain di daerah Wisma Asri dan Pondok Ungu Permai yang juga sedang menjalankan usaha, agar sukses dalam bisnisnya dapat mengikuti budayaetnis Tionghoa dan Jawa seperti yang telah dibahas sebelumnya diatas. Budaya Jawa misalnya apabila sesama etnis Jawa yang masih belum sukses dalam berbisnis bisa memperbaiki budayanya yaitu dari segi Panggautan Gelaring Pambudi agar dalam menjalankan usaha tersebut dengan semaksimal mungkin sehingga bisa unggul dari pelaku usaha yang lain.

Selain itu etnis lain juga bisa meniru budaya Jawa seperti Tuna Sathak Bathi Sanak yang artinya dalam menjalankan bisnis tidak terlalu mementingkan untung yang besar namun lebih mementingkan hubungan yang baik dengan pelanggan yaitu walaupun untung yang didapat sedikit namun bisa mempererat hubungan kekeluargaan dengan pembeli.

Dari etnis Tionghoa bisa memperdalam budaya Hongsuinya sehingga lebih mengetahui apa saja larangan yang tidak diperbolehkan selama menjalankan usaha sehingga nasib keberuntungan yang mereka percayai akan lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agbim, Kenneth Chukwujiok. 2014. Moderating Effects of Individual Entrepreneur and Enterprise Characteristics on the Relationship between Business Environmental Scanning Behaviour and Entrepreneurial Performance. *Jurnal*: University of Agriculture, Makurdi, Nigeria.
- Ardiani, Niesya. 2013. Identifikasi Nilai Tradisional Tiongkok Dalam Berusaha (Studi Kasus Pada Pedagang Kuliner di Pasar Semawis Semarang). *Skripsi* : Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hisrich, Robert. D, Michael P. Peters dan Dean A. Shephard. 2010. *Entrepreneurship* 8th edition. Boston: McGraw – Hill.
- Joseph F. Hair, Jr., William C. Black, Barry J. Babin, Rolph E. Anderson. 2010. *Multivariate Data Analysis a Global Perspective* 7th edition. Boston : Prentice Hall.
- Oktavia, Sinta. 2013. Kelembagaan Kerja dan Ekspansi Dagang Perantau Minangkabau. *Jurnal* : Institut Pertanian Bogor.
- Pinem, Eka Fernando Seprialex. 2013. Faktor-Faktor yang Mendorong dalam Berwirausaha (Studi Kasus pada Usaha Mikro-Kecil di Sekitar Kampus Unika Soegijapranata). *Skripsi*: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Prawirokusumo, Prof.Dr.Soeharto.M.sc. 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Santosa, Dr. Purbayu Budi dan Ashari MS,S.E,Akt. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Soegoto, Eddy Soeryanto DR. IR. 2010. *Entrepreneurship: Menjadi Pebisnis Ulung Panduan bagi Pengusaha, Calon Pengusaha, Mahasiswa dan Kalangan Dunia Usaha*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia.
- Stringa, Sallaku, Tabaku. 2009. Individual Characteristics of Entrepreneurs in Transition Countries. *Journal*: University of Tirana.

- Susminingsih. 2012. Trust Bulding dan Filosofi Kerja Pengusaha Batik Etnis Jawa, Arab dan Cina di Kota Pekalongan. *Jurnal Penelitian*.
- Wardhani, GaluhAdistiWisnu. 2007. Perilaku Kewirausahaan Ditinjau dari Locus of Control pada Pedagang Usaha Kecil dan Menengah Etnis Cina dan Jawa. *Jurnal:Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Zimmerer, Thomas. W dan Norman M. Scraboroughdengan Doug Wilson. 2008. *Essentials of Etrepreneurship and small Business Management* 5th edition. Jakarta: Salemba Empat.